

**PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR AKTIVA, KEBIJAKAN
DEVIDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA STRUKTUR MODAL
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2018-2020)**

Ilham Sumardi¹⁾, Andewi Rokhmawati²⁾, Haryetti²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: ilham.sumardi2389@student.unri.ac.id

*Influence Of Profitability, Asset Structure, Dividend Policy And Company Size On
Capital Structure
(Case study in consumer goods sub-sector manufacturing companies on the
BEI in 2018-2020)*

ABSTRACT

This study aims to determine the effects of Profitability, Asset Structure, Dividend Policy and Company Size on Capital Structure (Case study of Manufacturing Companies in the Consumer Good sub-sector on the IDX 2018-2020). The population in this study includes all manufacturing companies in the consumer goods sub-sector, totaling 58. Companies, Secondary data obtained or collected and confirmed by studies previous studies or published by various other agencies, to test the hypothesis in this study is to use multiple linear regression analysis with the help of the SPSS program. Selected sampling technique in the method of documentation with (34 sub-sector manufacturing companies consumer goods listed on the IDX). The result of this study indicate that : 1) there is a positive and significant influence of profitability on the capital structure of consumer goods companies, 2) there is a positive and significant effect of asset structure on the capital structure of consumer goods companies, 3) there is a positive and insignificant influence of dividend policy on the capital structure of consumer goods companies, 4) there is a positive and significant effect of company size on the capital structure of consumer goods companies.

Keywords : Profitability, Asset Structure, Dividend Policy, Company Size, and Capital Structure.

PENDAHULUAN

Laili, (2014) tentang *Green Technology Roadmapping : Studi Kasus di Perusahaan Fast Moving Consumer Good di Indonesia (FMCG)*. Degradasi kualitas lingkungan telah menjadi isu global dalam dekade terakhir. Aktivitas

industry merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan iklim dan pemanasan global. Pemerintah di beberapa Negara telah menyusun kebijakan untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan oleh kegiatan industry. Pengembangan dan penggunaan produk *green technology* yang inovatif dapat

menjadi alternative mengurangi dampak pemanasan global akibat emisi karbon pada industri.

Penerapan konsep *green technology* pada *industry FMCG* merupakan isu yang menarik karena berhubungan dengan optimalisasi biaya produksi dan penekanan harga produk yang menjadi karakteristik *industry FMCG* (Laili,2014). Studi kasus yang dilakukan di salah satu perusahaan FMCG terbesar di Indonesia. Adopsi *green technology* memberikan manfaat kepada perusahaan berupa penurunan dampak negatif lingkungan yang disebabkan oleh emisi karbon dan limbah berbahaya (Laili,2014). Manfaat langsung lainnya adalah peningkatan efisiensi biaya produksi melalui penghematan air dan energy listrik (Laili,2014). Manfaat tidak langsung dari adopsi teknologi baru ini adalah peningkatan daya saing perusahaan melalui penguasaan teknologi dan posisi produk yang baik di pasar FMCG nasional.

Karena *Green Technology* berbasis *low* produksi maka untuk biaya modal atau struktur modalnya akan menjadi lebih kecil, jika struktur modal menjadi lebih kecil maka akan berpengaruh terhadap kebijakan hutang dan biaya produksi dapat ditekan perusahaan tidak perlu menambah modal dengan cara berhutang. Seharusnya jika perusahaan bisa menekan biaya produksi, hutang akan semakin kecil dan profit akan baik untuk perusahaan dan tidak berisiko. Pernyataan tersebut didukung oleh (Hidayat,2010) yang mengatakan bahwa keuntungan pada perusahaan dapat diperoleh jikalau pendapatan usaha lebih besar dari pada biaya operasional yang dikeluarkan dan

apabila sebaliknya, perusahaan akan mengalami kerugian/penurunan laba.

Jika, biaya produksi sudah rendah maka perusahaan tidak perlu berhutang, seharusnya perusahaan FMCG kebijakan hutangnya tidak terlalu tinggi, namun pada kenyataanya data menunjukkan bahwa data DER Struktur Modal pada perusahaan *Consumer Goods* mengalami *Tren* yang naik, hal ini yang membuat menarik untuk diteliti.

Terdapat fenomena Struktur Modal yang terjadi di perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan Struktur Modal selama 5 tahun terakhir yang diukur dengan rata-rata *Debt to Equity Ratio(DER)* :

Gambar 1 Grafik Rata-rata DER Sektor Industri Barang Konsumsi yang go Public Tahun 2016- 2020



Sumber Data : diambil di BEI

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata DER pada perusahaan sektor industri barang konsumsi selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 74% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 89%. Grafik seperti ini disebut dengan Fluktuasi pada data struktur modal pada perusahaan tersebut mengalami data

naik turun naik dan data dari tahun 2016-2020 juga disebut dengan *Tren* naik. DER merupakan ukuran rasio seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang. Dimana semakin tinggi rasio yang dihasilkan akan berdampak semakin kecil jumlah deviden yang akan dibagikan perusahaan.

Perusahaan barang konsumsi merupakan salah satu kategori sektor industry di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Industry barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor, alasannya adalah sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia, karena pendirian perusahaan barang konsumsi yang semakin banyak diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dipilihnya sektor barang konsumsi karena perusahaan ini memiliki pertumbuhan yang semakin pesat di berbagai daerah Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia yang terus meningkat, mengakibatkan peningkatan pula akan kebutuhan barang konsumsi. Sektor barang konsumsi inilah yang memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Gemarnya masyarakat dalam berbelanja barang konsumsi, dapat membantu mempertahankan sektor dengan baik. Hal tersebut membuat para investor tertarik untuk berinvestasi pada sektor barang konsumsi karena dilihat dari pertumbuhan yang cukup baik.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Signalling Theory

Signalling Theory adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Bergh et al., 2014).

Pecking Order Theory

Teori *pecking order* menyatakan bahwa perusahaan lebih suka pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal, utang yang aman dibandingkan utang yang berisiko serta yang terakhir adalah saham biasa (Myers, 1984). *Pecking order theory* yang dikemukakan oleh Myers (1984) menggunakan dasar pemikiran bahwa tidak ada suatu target *debt to equity ratio* tertentu dimana hanya ada tentang hirarkhi sumber dana yang paling disukai oleh perusahaan. Esensi teori ini adalah adanya dua jenis modal *external financing* dan *internal financing*.

Ada juga pendapat dari Myers (1984) bahwa pemilihan sumber eksternal disebabkan karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham.

Asimetri informasi terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada para pemegang saham.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2014).

Berdasarkan *Pecking order theory* bisa menjelaskan kenapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat utang yang lebih kecil. Tingkat utang yang lebih kecil tersebut tidak dikarenakan perusahaan yang mempunyai target tingkat utang yang kecil, tetapi mereka tidak membutuhkan dana eksternal. Tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi.

Maha Dewi & Sudiarta, (2017) menyatakan bahwa setiap peningkatan profitabilitas maka akan selalu diikuti dengan kenaikan struktur modal. Dimana semakin tinggi profitabilitas, maka akan semakin besar laba yang ditahan tetapi akan diimbangi dengan utang yang tinggi karena prospek perusahaan dianggap sangat bagus. Weko Hartoyo, Khafid, & Agustina, (2014) mengatakan bahwa besarnya profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula struktur modalnya. Dengan kata lain, kondisi keuangan perusahaan yang baik akan

meminjam uang lebih sedikit, tetapi akan menimbulkan ketertarikan investor dalam menanamkan modalnya. Pengaruh profitabilitas secara umum terhadap struktur modal dapat disimpulkan jika profitabilitas suatu perusahaan meningkat otomatis semakin besar pula struktur modal yang di perlukan.

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal

Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal

Struktur aktiva dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar hutang jangka panjang yang dapat diambil dan hal ini akan berpengaruh terhadap penentuan besarnya struktur modal. Teori struktur modal mengungkapkan adanya korelasi positif antara tingkat hutang dan struktur aktiva. Perusahaan yang memiliki banyak struktur aktiva memiliki jaminan yang cukup atas pinjaman mereka. Struktur aktiva juga berarti bahwa perusahaan memiliki nilai likuiditas tinggi, sehingga kreditur dapat menerima kembali dana mereka jika terjadi likuiditas perusahaan. Dengan demikian semakin banyak struktur aktiva yang dimiliki perusahaan, maka semakin motivasi kreditur menyetujui kredit tingkat hutang.

Sesuai dengan, *signalling theory* jika pengelolaan struktur aktiva dengan baik, maka hal itu akan mengindikasikan bahwa struktur modal pada perusahaan tersebut telah mampu dikelola dengan baik dan perusahaan yang memiliki banyak struktur aktiva memiliki jaminan yang cukup atas pinjaman. Informasi yang telah

diberikan perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar atas terlaksananya struktur aktiva dengan baik dan dapat menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Menurut Adrianto dan Wibowo (2007), aktiva berwujud yang semakin besar akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan yang lebih tinggi, sehingga dengan mengasumsikan semua faktor lain konstan, perusahaan akan meningkatkan utang untuk mendapatkan keuntungan dari penggunaan utang.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Utama (2014), Indrajaya *et al.* (2011), Margaretha dan Ramadhan (2010), dan Putri (2012), mengungkapkan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil teori dan penelitian terdahulu tersebut dapat dirumuskan hipotesis yaitu:
H2 : Struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal

Secara tidak langsung kebijakan dividen akan mempengaruhi penggunaan hutang suatu perusahaan. Pembayaran dividen akan mengurangi persediaan dana internal yang dibutuhkan untuk operasi perusahaan. Akibat penggunaan dana untuk pembayaran dividen perusahaan akan membutuhkan dana lebih untuk keperluan operasional dan investasinya. Kebutuhan ini dapat memicu penambahan hutang perusahaan.

Hal ini sejalan dengan

Signalling theory yang menjelaskan bahwa jika perusahaan tersebut adalah memberikan signal positif maka akan membuat pihak investor atau eksternal perusahaan akan tertarik untuk menanamkan saham atau berinvestasi untuk perusahaan tersebut.

Penelitian Natalia (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan pembagian dividen yang rendah kepada pemegang saham maka cadangan modal sendiri yang dimiliki perusahaan dalam bentuk laba ditahan akan semakin besar, sehingga perusahaan menggunakan dana internalnya dan struktur modal perusahaan menjadi rendah. Hasil penelitian oleh Ayu dan Santi (2017), Sumani (2012) dan Ida (2013) juga menemukan hasil hubungan positif antara kebijakan dividen dan struktur modal. Berdasarkan pemikiran di atas, hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap struktur modal

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tingkat *Leverage* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, dimana tingkat kebangkrutannya lebih rendah dari pada perusahaan kecil, semakin besar suatu perusahaan, ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar

dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan kata lain bahwa semakin besar perusahaan akan lebih berani untuk berutang. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi.

Perusahaan besar umumnya memiliki total asset yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Kreditur selalu memiliki suatu pertimbangan ketika akan menginvestasikan dananya, pada dasarnya kreditur cenderung lebih tertarik dengan ukuran perusahaan yang besar dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang kecil karena ukuran perusahaan kecil dikhawatirkan memiliki risiko yang besar terkait dengan pengembalian investasi yang tidak diharapkan bagi kreditur.

Hal ini sejalan dengan *Pecking order theory* bisa menjelaskan kenapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat utang yang lebih kecil. Tingkat utang yang lebih kecil tersebut tidak dikarenakan perusahaan yang mempunyai target tingkat utang yang kecil, tetapi mereka tidak membutuhkan dana eksternal. Ukuran perusahaan menggambarkan besar

kecilnya suatu perusahaan, perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan perusahaan kecil. Seperti hasil penelitian Widiyanti (2015) dan Andika (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan penelitian tersebut, hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan pertambangan batubara yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Sumber data pada penelitian ini merupakan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari *website* resmi perusahaan serta *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan sub sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods* Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang ditentukan adalah:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia selama periode 2018-2020 dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk periode 2018-2020.

2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mempunyai data yang lengkap yang dibutuhkan selama periode 2018-2020.

Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Struktur Modal

Menurut Komanudin & Tabroni (2019) Menjelaskan bahwa struktur modal adalah jumlah utang dan/atau ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai operasinya dan membiayai asetnya.

Profitabilitas

Profitabilitas menurut Brigham (1998) adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh perusahaan dan hasil operasinya merupakan kombinasi dari likuiditas, manajemen aset dan manajemen hutang.

Struktur Aktiva

Menurut Riyanto (2011), Struktur Aktiva merupakan perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva.

Kebijakan Deviden

Kebijakan dividen adalah menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham dengan kata lain seberapa besar laba itu akan dibagi atau ditahan untuk diinvestasikan kembali (Sumani dan Rachmawati, 2012).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan (Riyanto,2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

No	Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1	Profitabilitas	102	1.210	92.100	11.35980	12.011849
2	Struktur Aktiva	102	0.050	0.807	0.44340	0.180449
3	Kebijakan Deviden	102	0.007	1.294	0.34521	0.268747
4	Ukuran Perusahaan	102	25.955	32.726	28.95074	1.513070
5	Struktur Modal	102	0.180	1.910	0.69588	0.394468

Sumber: *Data Olahan, 2022*

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa data yang dianalisis sebanyak 102 sampel diperoleh dari laporan keuangan 34 perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif data selama masa penelitian dapat diketahui bahwa struktur aktiva dan kebijakan deviden memiliki nilai rata-rata lebih kecil dari pada variabel yang lain. Dan begitupun sebaliknya, profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur modal memiliki nilai rata-rata yang tinggi.

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.33751548
	Most Extreme Differences	
	Absolute Positive	.077
	Negative	-.045
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.145 ^c

Sumber: *Data Olahan, 2022*

Berdasarkan hasil uji normalitas didapat nilai signifikansi sebesar 0,145, nilai ini lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05 dengan demikian maka residual data dari model reegresi dinyatakan terdistribusi normal karena meliki nilai sig>0,05

Uji Multikolinieritas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Profitabilitas	.879	1.137
Struktur Aktiva	.926	1.080
Kebijakan Deviden	.820	1.219
Ukuran Perusahaan	.882	1.134

a. Dependent Variable: Srtuktur Modal

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan tabel diatas didapat nilai tolerance dan VIF dari masing masing variabel. Hasil perhitungan menunjukkan tidak ada variabel yang memiliki nilai tolerance<0,1 dan nilai VIF>10. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas pada model regresi, artinya tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel bebas sehingga model regresi memiliki prediksi yang handal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficie nts	Beta		
	B	Std. Error				
1 (Constant)	.000	.393		-.001	.999	
Profitabilitas	.002	.002	.139	1.301	.196	
Struktur Aktiva	.061	.115	.055	.533	.595	
Kebijakan Deviden	-.029	.082	-.040	-.359	.721	
Ukuran Perusahaan	.008	.014	.060	.559	.578	

a. Dependent Variable: ABS_Res

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser, diketahui tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai sig<0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas atau tidak terjadinya ketidaksamaan varians dari periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya.

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah pada model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Jika $du < dw < 4-du$, maka tidak terdapat autokorelasi positif dan negative

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Metode	N	DW	DI	Du
Durbin-Watson	102	1,948	1.5762	1.7813

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan metode durbin waston didapat $du(1,7813) < dw(1,948) < 4-du(2,2187)$, sehingga disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	1.191	0.674		-1.767	0.08	
Profitabilitas	0.01	0.003	0.298	3.218	0.002	
1 Struktur Aktiva	0.767	0.197	0.351	3.885	0	
Kebijakan Deviden	0.002	0.141	0.001	0.015	0.988	
Ukuran Perusahaan	0.05	0.024	0.19	2.055	0.043	

a. Dependent Variable: Srtuktur Modal

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,191 + 0,010 X_1 + 0,767 X_2 + 0,002 X_3 + 0,050 X_4$$

Persamaan regresi linier diatas dapat dimaknai sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -1,191 menyatakan, bahwa jika tidak ada nilai dari ke-4 variabel bebas tersebut yang mempengaruhi struktur modal, maka struktur modal bernilai sebesar -1,191, atau dengan kata lain apabila ke-4 variabel bebas yang mempengaruhi struktur modal, yang terdiri dari profitabilitas (X1), struktur aktiva (X2), kebijakan deviden (X3), dan ukuran persahaan (X4) tidak ada nilainya atau 0 maka *starting point* struktur modal bernilai sebesar -1,191 satuan.
- Nilai b1 sebesar 0.010 menjelaskan jika variabel profitabilitas (X1) mengalami perubahan satu satuan maka struktur modal akan meningkat sebesar 0.010 satuan.
- Nilai b2 sebesar 0.767 menjelaskan jika variabel struktur aktiva (X2) mengalami perubahan satu satuan maka struktur modal akan meningkat sebesar 0.767 satuan.
- Nilai b3 sebesar 0.002 menjelaskan jika variabel kebijakan deviden (X3) mengalami perubahan satu satuan maka struktur modal akan meningkat sebesar 0.002 satuan.
- Nilai b4 sebesar 0.050 menjelaskan jika variabel ukuran perusahaan (X4) mengalami perubahan satu satuan maka

struktur modal akan meningkat sebesar 0.050 satuan.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.518 ^a	.268	.238	.344404	1.948

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan tabel 7 pada kolom *Adjusted R Square*, diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,238 artinya variabel profitabilitas, struktur aktiva, kebijakan deviden, dan ukuran persahaan secara bersama sama mampu menjelaskan 23,8 % struktur modal, sedangkan 76,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F Simultan

Tabel 8 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4.210	4	1.053	8.874	.000 ^b
Residual	11.506	97	.119		
Total	15.716	101			

a. Dependent Variable: Srtuktur Modal

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Aktiva, Kebijakan Deviden

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan tabel diatas didapat nilai F hitung sebesar 8,874, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai F tabel untuk df1=4 dan df2=97 adalah sebesar 2,45 dan alpha yang digunakan adalah 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan H0 dotolak dan Ha diterima atau variabel

profitabilitas, struktur aktiva, kebijakan deviden, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 0,05$.

Uji t Parsial

Tabel 9 Hasil Uji t Parsial

No	Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
1	Profitabilitas	3.218	1.984	0.002	H0 ditolak
2	Struktur Aktiva	3.885	1.984	0.000	H0 ditolak
3	Kebijakan Deviden	.015	1.984	0.988	H0 diterima
4	Ukuran Perusahaan	2.055	1.984	0.043	H0 ditolak

Sumber: Data Olahan, 2022

Tabel di atas menginformasikan nilai t hitung dan nilai signifikansi dari setiap variabel. Untuk tabel yang digunakan yaitu dengan melihat $df(n-k-1; \alpha/2)$ dimana $n=102$, $k=4$ dan α yang digunakan adalah 0,05 sehingga didapat t hitung pada $df(102-4-1; 0,05/2)=1,984$.

Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi.

profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi. Pada pengujian didapat nilai t hitung sebesar 3,218 lebih besar dari t tabel yaitu 1,984, dan nilai signifikansi sebesar 0,002 kecil dari α yaitu 0,05. Oleh karena itu H0 ditolak dan Ha diterima atau profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, hal ini ditunjukkan

oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < 0,05$. Profitabilitas pada perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang diperoleh dari hasil operasionalnya. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA, dimana ROA merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari dana yang diinvestasikan terhadap aset perusahaan. Perusahaan pada umumnya cenderung lebih memilih pembiayaan operasionalnya dengan sumber dana internal dianggap lebih murah dan memiliki tingkat risiko yang rendah dibandingkan dengan menggunakan sumber dana eksternal dengan kata lain cenderung menggunakan modal sendiri.

Pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi.

Struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi, Hipotesis kedua yaitu untuk melihat pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal. Pada pengujian didapat nilai t hitung sebesar 3,885 lebih besar dari t tabel yaitu 1,984, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α yaitu 0,05. Oleh karena itu H0 ditolak dan Ha diterima atau struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung $> t_{tabel}$ dan $sig < 0,05$.

Kondisi ini menjelaskan bahwa semakin besar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan, maka peluang perusahaan menggunakan

utang semakin besar sehingga struktur modal perusahaan juga semakin besar. Sebab perusahaan yang memiliki jaminan atas utang lebih besar akan lebih dipercayai oleh investor jika perusahaan mengalami kebangkrutan, untuk melunasi utang maka perusahaan dapat menggunakan aktiva tetap yang dimiliki.

Pengaruh kebijakan deviden terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi.

Kebijakan deviden berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi, Hipotesis ketiga yaitu untuk melihat pengaruh kebijakan deviden terhadap struktur modal. Pada pengujian didapat nilai t hitung sebesar 0,015 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,984, dan nilai signifikansi sebesar 0,988 lebih besar dari alpha yaitu 0,05. Oleh karena itu H₀ diterima dan H_a ditolak atau kebijakan deviden tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung < t tabel dan sig > 0,05.

Jika pembagian dividen kepada pemegang saham semakin rendah maka cadangan modal sendiri yang dimiliki perusahaan akan semakin besar, sehingga perusahaan menggunakan dana internal yang dimiliki dan struktur modal perusahaan menjadi rendah.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi.

Ukuran perusahaan

berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi, Hipotesis keempat yaitu untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Pada pengujian didapat nilai t hitung sebesar 2,055 lebih besar dari t tabel yaitu 1,984, dan nilai signifikansi sebesar 0,043 kecil dari alpha yaitu 0,05. Oleh karena itu H₀ ditolak dan H_a diterima atau ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung > t tabel dan sig < 0,05.

Hal ini memberi arti bahwa semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka dana yang diperlukan pun semakin besar, serta perusahaan akan memiliki kesempatan yang tinggi dalam mengajukan utang jangka panjang, karena baiknya reputasi yang dimiliki perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, Struktur Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperbarui tahun penelitiannya. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan keakuratan dalam hasil yang ditemukan, memperbanyak penggunaan indikator untuk variabel Profitabilitas, struktur aktiva, kebijakan deviden dan ukuran

perusahaan agar hasil penelitian yang digunakan lebih akurat dan spesifik lagi, menggunakan variabel dan indikator yang memiliki banyak referensi agar memudahkan penelitian dalam hal mencari sumber-sumber informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, H. F., Rini, I., Pangestuti, D., & Raharjo, S. T. (2018). The effect of asset structure, profitability, company size, and company growth on capital structure. (The study of manufacturing companies listed on the IDX for the Period 2013-2017). *Jurnal bisnis strategi*, 27(2), 123–136.
- Brigham, Eugene F & Houston, Joel F 2010, Dasar-dasar manajemen keuangan, *Edisi 11, Salemba empat, Jakarta*.
- Farisa, N. A., & Widati, L. W. (2017). Analisa profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva dan kebijakan dividen terhadap struktur modal. *Prosiding seminar nasional multi disiplin ilmu & call for papers UNISBANK ke-3 (Sendi_u3) 2017*. 9-789-7936-499-93.
- Hanafi, Mamduh M., *Manajemen keuangan*. BPFE, Yogyakarta, 2013.
- Hartoyo, *et.al* (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan tekstil dan garmen di BEI. *Accounting analysis journal*, 3 (4).
- Intan, *et.al* (2017). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan aset terhadap struktur modal dan nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6 (4).
- Jayanti, F. D. (2018). Pengaruh profitabilitas, struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *JBE (Jurnal Bingkai Ekonomi)*, 3(2), 34-44.
- Kamini, N. P. A. D., Novitasari, N. L. G., & Saitri, P. W. (2020). Pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, dan size terhadap struktur modal pada perusahaan barang konsumsi di BEI Periode tahun 2017-2019. *Kumpulan hasil riset mahasiswa akuntansi (KHARISMA)*, 2(3).
- Kamsir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, *Cetakan ke-7. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada*.
- Lipi.go.id. Nur Laili (2014, 24 Desember). Green Technology Roadmapping: Studi Kasus di Perusahaan Fast Moving Consumer Good (FMCG) di Indonesia. Diakses pada 25 Maret 2020. <http://lipi.go.id/publikasi/green-technology-roadmapping-studi-kasus-di-perusahaan-fast-moving-consumer-good-fmCG-di-indonesia/16292>.
- Lilia, W., Situmeang, S. I. L., Verawaty, V., & Hartanto, D. (2020). Pengaruh profitabilitas,

- likuiditas, ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 627-639.
- Nurmadi, M. N. 2014. Analisis pengaruh kebijakan deviden, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periatan pengamatan 2009-2012. *JOM FEKOM*, 1 (2):1-14.
- Sari, R. I. & Ardini, L. (2017). Pengaruh struktur aktiva, risiko bisnis, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap struktur modal. *Jurnal ilmu dan riset akuntansi*, 6(7).
- Rico Andika, I. K., & Sedana, I. B. P. (2019). Pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(9), 5803.
- Sari, N. L. P. A. Y., Sunarsih, N. M., & Yuliasuti, I. A. N. (2019, December). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan likuiditas terhadap struktur modal. In *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali* (pp. 568-579).
- Setiyanti, S. W., & Prawani SR, D. (2019). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 11(02), 15-30.
- Suryani, N. K (2021). Pengantar Manajemen dan Bisnis. *Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung*.
- Warsiman, C. K., & Kurnia, R. (2014). Pengaruh struktur aset, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap struktur modal. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 6(1), 74-92.
- Waruwu, H. (2022). Determinan harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021. *Jurnal JUBISMA*, 4(1).